

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Humanisasi Pembelajaran

Pandangan manusia dan proses humanisasi banyak diuraikan dan diyakini selalu menjadi perhatian para pemikir dalam berbagai bidang ilmu. Namun, meskipun ada banyak pendapat tentang humanisme yang paling jelas baik secara sadar ataupun tidak sadar, terarah pada keinginan yang besar untuk mengkultuskan manusia. Humanisasi pendidikan merupakan upaya untuk menyiapkan generasi yang cerdas nalar, cerdas emosional bukan menciptakan manusia yang kerdil, pasif, dan tidak mampu mengatasi persoalan yang dihadapi. Pendidikan meniscayakan untuk lebih membentuk manusia lebih manusiawi dan tentunya dengan mengedepankan aspek-aspek kemanusiaan, karena peserta didik adalah manusia yang harus dimanusiakan.

Abraham Maslow percaya bahwa orang berperilaku dengan cara yang membuat mereka lebih mencintai diri mereka sendiri. Selain itu mereka juga melakukan aktivitas untuk memenuhi kebutuhannya. Abraham Maslow mengungkapkan bahwa dalam teori hierarki kebutuhan manusia terdapat lima jenis kebutuhan, yakni (a) Kebutuhan fisiologis (*The physiological needs*), (b) Kebutuhan rasa aman (*The safety needs*), (c) Kebutuhan akan rasa memiliki dan cinta (*The belongingness and love needs*), (d) Kebutuhan akan harga diri (*The esteem needs*) dan (e) Kebutuhan aktualisasi diri (*The need for selfactualization*). Kelima hierarki kebutuhan tersebut berkaitan dengan penyesuaian kemauan belajar siswa dalam proses pembelajaran. Oleh karena

itu, guru harus memahami siswa dengan baik agar kegiatan belajar mengajar terlaksana sesuai kebutuhan siswa. butuhkan di sekolah.<sup>19</sup>

Teori hierarki kebutuhan diperlukan motivasi serta dorongan untuk siswa dalam proses pembelajaran untuk mencapai potensi maksimalnya. Hal ini nantinya akan membantu memotivasi siswa untuk mengembangkan pembelajarannya di kelas. Proses yang berorientasi pada kemanusiaan akan menghasilkan metode berpikir positif yang berguna dalam membina perasaan, kemampuan intelektual dan emosional siswa. Dengan adanya iklim pendidikan yang berbasis humanisme, peran guru dalam pembangunan manusia diakui.

Kegiatan belajar dan pembelajaran merupakan suatu interaksi antara siswa (anak autis) yang belajar dan guru pembimbing yang mengajar. Dalam upaya mengajar anak autis itu tidaklah mudah. Guru pembimbing sebagai model untuk anak autis yang harus memiliki kepekaan, ketelatenan, kreatif dan konsisten di dalam kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan. Hal ini dikarenakan anak autis pada umumnya mengalami kesulitan untuk memahami dan mengerti orang lain.

Dari pengertian-pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa humanisasi pembelajaran merupakan suatu pembelajaran yang bertujuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, memotivasi siswa untuk berkembang secara maksimal yang memungkinkan bisa menghasilkan generasi yang cerdas secara rasional dan emosional yang mampu mengatasi

---

<sup>19</sup> Bagoes Malik Alindra dan Ahmad Makinun Amin, "Tokoh-Tokoh Teori Belajar Humanistik Dan Urgensinya Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam" 1 (2021).

tantangan. Pembelajaran ini diarahkan pada pembentukan manusia yang lebih berwawasan manusiawi dengan menekankan aspek kemanusiaan karena peserta didik dalam penelitian ini adalah individu yang harus dihargai sebagai manusia. Seperti yang ditegaskan dalam teori hierarki kebutuhan bahwa motivasi dan dorongan sangat diperlukan dalam pembelajaran untuk mencapai potensi maksimal siswa yang dapat dibangkitkan melalui interaksi yang efektif antara siswa dan guru pembimbing. Namun, mengajar anak autis memerlukan keterampilan khusus dan kesabaran yang tinggi. Guru pembimbing harus menjadi contoh yang sensitif, telaten, kreatif, dan konsisten dalam pembelajaran, karena anak autis umumnya mengalami kesulitan dalam memahami dan berinteraksi dengan orang lain.

Beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh seorang guru sebelum melaksanakan kegiatan pembelajaran yakni :

1. Menciptakan situasi yang kondusif untuk pembelajaran.
2. Mengupayakan adanya kontak mata yang sejajar antara guru dengan siswa.
3. Pembimbing harus menyadari dan memahami tujuan apa yang akan dicapai dengan kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan.

Menurut Abraham Maslow dalam teori humanisme, aktualisasi diri mewakili tingkatan tertinggi kebutuhan manusia. Secara umum, aktualisasi diri mengacu pada proses dimana individu mewujudkan seluruh potensi dan kemampuannya, mengembangkan kreativitas otonomi, dan mencapai pemahaman yang lebih mendalam tentang dirinya sendiri. Aktualisasi diri

bukan sekadar pencapaian materi atau kesuksesan lahiriah saja, namun lebih kepada mewujudkan potensi batin dan mencapai makna hidup yang lebih dalam. Pendekatan psikologi humanistik mendukung gagasan aktualisasi diri sebagai tujuan utama untuk perkembangan manusia.

Berikut ini adalah beberapa elemen kunci dari konsep aktualisasi diri menurut Abraham Maslow :

1. Pencapaian potensi penuh

Aktualisasi diri mencakup proses dimana seseorang mencapai potensi tertingginya. Hal ini mencakup pengembangan bakat, keterampilan dan kemampuan yang memungkinkan mereka merasa hidup sepenuhnya.

2. Kreativitas

Realisasi diri sering dikaitkan dengan kreativitas. Orang yang mencapai pada level ini cenderung mengekspresikan dirinya melalui karya seni, tulisan, atau dengan menciptakan sesuatu yang baru dan bermakna.

3. Pemahaman diri

Realisasi diri juga berkaitan dengan pemahaman diri yang lebih dalam. Individu akan memiliki kesadaran yang kuat akan nilai-nilai, keinginan dan tujuan hidupnya.

4. Otonomi dan kebebasan diri

Aktualisasi diri terjadi ketika seseorang dapat membuat keputusan sendiri, mandiri, dan merasa bebas untuk mencapai tujuannya tanpa terlalu dipengaruhi oleh tekanan eksternal.

#### 5. Tujuan hidup yang bermakna

Orang yang mengalami aktualisasi diri mempunyai tujuan hidup yang bermakna dan sesuai dengan nilai-nilainya. Mereka memiliki gagasan yang jelas tentang apa yang ingin mereka capai dalam hidup mereka.

#### 6. Pengalaman puncak

Maslow juga menyebutkan tentang pengalaman puncak, yaitu ketika seseorang mengalami kehidupan dengan intensitas yang besar, kebahagiaan, dan makna yang dalam. Pengalaman ini sering terjadi ketika kita mencapai aktualisasi diri.

### **B. Metode TEACCH (*Treatment and Education of Autistic and Related Communication-Handicapped Children*)**

#### 1. Pengertian Metode TEACCH

Metode TEACCH (*Treatment and Education of Autistic and Related Communication Handicapped Children*) merupakan bentuk pengajaran terstruktur yang fokus pada kebutuhan, minat, keterampilan perkembangan anak untuk mengembangkan kemandiriannya. Menurut Migang & Mahardhika TEACCH di dalamnya *structured teaching* hal itu dapat memudahkan siswa autis dalam belajar maupun beraktivitas.<sup>20</sup> Dalam implementasi metode TEACCH diperlukan media pembelajaran

---

<sup>20</sup> Ana Rafikayati et al., 'Meningkatkan Keterampilan Bina Diri Anak Autis melalui Program TEACCH Berbantuan Media Video Pembelajaran Interaktif', *SPECIAL Special and Inclusive Education Journal* 3, no. 2 (2 March 2023): 124–32, <https://doi.org/10.36456/special.vol3.no2.a7019>.

yang tepat sesuai dengan karakteristik anak autis. Menurut Fardani dan Sayatman, media yang cocok untuk anak autis adalah media yang bersifat visual. Komunikasi secara visual biasanya lebih mudah dipahami dan lebih mudah diakses oleh anak autis.

Menurut Firdaus & Pradipta, metode *TEACCH* adalah sebuah metode yang digunakan untuk meningkatkan kemampuan berbicara dan sosial anak. Penekanan utama adalah informasi melalui alat bantu visual berupa gambar. Penerapan metode *TEACCH* menggunakan media berupa gambar dan gambar tersebut akan dipersepsikan pada indera visual anak sehingga anak mampu mempersepsikan gambar tersebut dengan benar sesuai dengan isi bacaan. *TEACCH* diterapkan kepada anak autis dalam pembelajaran dilakukan secara terstruktur dan bersifat rutin dengan pengaturan lingkungan, penjadwalan yang jelas dan membuat sistem kerja yang dibantu melalui instruksi-instruksi berbentuk gambar atau simbol

Irvan, M., Damayanto, A., Jauhari, M. N., & Aqilah, T. S.<sup>21</sup>

Menurut Bolagh, dkk metode *TEACCH* adalah suatu bentuk pembelajaran terstruktur dengan fokus pada kebutuhan, minat keterampilan perkembangan anak dalam mengembangkan kemandiriannya dengan menggunakan alat bantu visual dalam pembelajarannya. Metode pembelajaran ini bertujuan membantu anak autis agar mempunyai pandangan tentang kehidupan nyata dari pemahaman dengan

---

<sup>21</sup> Selvi Marce Pasapan, "Implementasi Metode Teacch Dalam Meningkatkan Kemampuan Memahami Isi Bacaan Anak Autis di SLB Bhakti Luhur Malang."

menggunakan alat bantu visual.<sup>22</sup>

Penjelasan dari beberapa tokoh diatas dapat disimpulkan bahwa metode *TEACCH* adalah pengajaran terstruktur untuk anak autis yang berfokus pada kebutuhan, minat, dan keterampilan perkembangan mereka. Metode ini memudahkan belajar dan beraktivitas anak autis dengan menggunakan media visual seperti gambar. Metode ini membantu anak dalam memahami informasi dan mengembangkan kemandirian melalui lingkungan yang teratur dan instruksi visual.

## 2. Prinsip-Prinsip Dasar Metode *TEACCH*

Menurut Mesibov dan Shea metode *TEACCH* didasarkan 4 prinsip yang disesuaikan dengan karakteristik masing-masing anak autis yaitu :

### a. Penataan lingkungan

Lingkungan belajar anak dengan gangguan spektrum autisme harus terstruktur dan koheren. Tujuannya adalah untuk membantu anak untuk memahami lingkungan sekitarnya dan mengurangi kebingungan atau kecemasan. Penataan lingkungan yang baik melibatkan penggunaan simbol dan visualisasi untuk membantu anak-anak dalam memahami lingkungan mereka dengan membaginya menjadi area yang jelas dan terorganisir serta menetapkan rutinitas dan jadwal yang konsisten.

---

<sup>22</sup> Leni Ambar Cahyani, "Efektivitas Pembelajaran Bina Diri Berdasarkan Metode *TEACCH* Terhadap Peningkatan Kemampuan Menggosok Gigi Siswa Autis"

b. Informasi dengan visualisasi

Anak-anak dengan gangguan spektrum autisme seringkali memiliki kemampuan visual yang lebih baik daripada kemampuan verbal. Oleh karena itu, informasi visual dapat membantu mereka memahami lingkungan sekitar dan berkomunikasi dengan orang lain. Informasi visual dapat berupa simbol dan gambar, jadwal dan rutinitas, instruksi dan petunjuk.

c. Ketertarikan khusus sebagai penguat

Anak-anak dengan gangguan spektrum autisme sering kali memiliki ketertarikan khusus yang kuat terhadap suatu hal. Ketertarikan khusus ini dapat digunakan sebagai penguat untuk mendorong perilaku positif. Penguat dalam hal ini bisa berupa waktu bermain dengan minat khusus, perhatian dari orang lain, makanan atau minuman favorit.

d. Komunikasi bermakna.

Komunikasi merupakan keterampilan penting bagi semua orang, termasuk juga dengan anak-anak dengan gangguan spektrum autisme. Metode *TEACCH* berfokus pada pengembangan komunikasi yang bermakna bagi anak. Komunikasi yang bermakna dapat berupa kemampuan untuk memahami dan menanggapi bahasa, kemampuan untuk mengekspresikan diri secara verbal atau non-verbal, kemampuan

untuk berinteraksi dengan orang lain.<sup>23</sup>

Penerapan prinsip metode *TEACCH* dapat memberikan manfaat bagi anak dengan gangguan spektrum autisme antara lain meningkatkan keterampilan fungsional dan komunikasi, mengurangi kebingungan atau kecemasan, meningkatkan kemampuan beradaptasi dengan lingkungan, dan meningkatkan kualitas hidup. Oleh karena itu, penggunaan metode *TEACCH* memudahkan siswa dalam menerima materi pada proses pembelajaran sehingga berdampak pada berbagai aspek.

### **C. Anak dengan Gangguan *Spektrum Autisme***

#### **1. Pengertian Anak Autis**

Hadis mengungkapkan bahwa anak autis adalah anak yang mempunyai masalah atau kelainan yang mempengaruhi dalam berbagai bidang seperti bidang komunikasi, interaksi sosial, gangguan sensorik, kebiasaan bermain, perilaku dan emosi.<sup>24</sup> Anak autis juga sulit dalam berkonsentrasi sehingga menyebabkan adanya kesulitan belajar di dalam kelas di kelas seperti halnya di SLB Bhakti Pemuda Kota Kediri. Selain itu, anak autis cenderung mengabaikan perintah yang telah diberikan dan lebih memilih diam, dan pasif sehingga tidak menyelesaikan tugas individu.

---

<sup>23</sup> Puspita Ningrum, Wuryani, dan Lianty, "Strategi Pembelajaran Bahasa Indonesia untuk Siswa Autis."

<sup>24</sup> Zura'i, "Penggunaan Terapi Wicara Kepada Anak Autis Di Sekolah Luar Biasa (Slb) AnakMandiri Pekanbaru"

Gangguan spektrum autis adalah gangguan neurobiologis yang dapat mempengaruhi kemampuan anak dalam belajar, berkomunikasi dan beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya. Kondisi autis ini merupakan kelainan yang disebabkan oleh ketidakmampuan berbicara akibat adanya kerusakan pada organ otak. Anak autis umumnya mengalami kesulitan dengan bahasa, serta gangguan intelektual, dan saraf. Gangguan yang dimaksud dapat menimbulkan ketidakteraturan dalam cara melakukan sesuatu dan interaksi yang dilakukan subjek dengan lingkungan sekitarnya.<sup>25</sup>

Gangguan perkembangan saraf yang ditandai dengan komunikasi social yang buruk dan adanya pola perilaku yang tidak menentu dikenal dengan istilah gangguan autis atau *Autism Spectrum Disorder* (ASD). Menurut Taufan et al., anak yang mengalami gangguan dalam komunikasi, interaksi sosial dan emosional, perkembangan sensorik dan keterampilan motorik serta kelemahan pada minat dan perilaku yang berpola dan berulang disebut autisme.<sup>26</sup>

Berdasarkan pengamatan para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa autis merupakan hambatan neurologis yang muncul pada anak usia sebelum tiga tahun mengakibatkan hambatan pada aspek perkembangan dan akademis anak sehingga memerlukan pelayanan khusus dalam kehidupan sehari-hari.

---

<sup>25</sup> Prof. Dr. Mega Iswari Biran, M.Pd, Dr. Nurhastuti, M.Pd., *Pendidikan Anak Autisme* (Kuningan: Goresan Pena, 2018), 7.

<sup>26</sup> Nila Gustia , Johandri Taufan, “Meningkatkan Konsentrasi Belajar melalui Brain Gym pada Siswa Autis Kelas IX di SLB Bina Bangsa Padang”, *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7, 3 (2023).

Klasifikasi autis berdasarkan tingkat keparahannya terbagi menjadi:

- a. Tingkat Pertama (*Mild*) Kondisi ketika seorang anak memiliki kemampuan untuk berinteraksi sosial, meskipun masih kurang untuk melakukan aktivitas secara normal.
- b. Tingkat Kedua (*Moderate*) Kondisi dimana anak memiliki keterbatasan dalam interaksi sosial anak dan kurang dalam kemampuan verbal dan non-verbal.
- c. Tingkat Ketiga (*Severe*) Situasi di mana seorang anak menunjukkan keparahan dalam berkomunikasi atau terlibat dalam interaksi sosial, atau saat mencoba mempertahankan fokus atau perhatian.<sup>27</sup>

## 2. Karakteristik Umum Anak Autis

Menurut Ballerina karakteristik autis diantaranya:

- a. Gangguan interaksi sosial dengan ciri, yaitu:
  - 1) Adanya gangguan perilaku non-verbal misalnya ketahanan duduk, nada, suara, gestur, mimik wajah dan kontak mata.
  - 2) Berkekurangan dalam menjamin hubungan sosial berdasarkan usia perkembangannya.
  - 3) Tidak mampu merasakan suasana hati orang sekitarnya.
  - 4) Kesenambungan ikatan emosional yang terbatas
- b. Hambatan berkomunikasi, dengan ciri yaitu:
  - 1) Keterlambatan dalam berbahasa lisan.

---

<sup>27</sup> Gustia dan Taufan, "Meningkatkan Konsentrasi Belajar melalui Brain Gym pada Siswa Autis Kelas IX di SLB Bina Bangsa Padang."

- 2) Ketidakmampuan untuk memulai percakapan sederhana.
  - 3) Menggunakan bahasa yang berulang bersifat idiosinkratik.
  - 4) Tidak memiliki spontanitas dalam permainan dengan temannya.
- c. Pola perilaku terbatas, repetitif, dan *stereotype*, dengan ciri, yaitu:
- 1) Melakukan pola perilaku terbatas yang bersifat abnormal yang dilakukan oleh anak seumurannya.
  - 2) Tidak fleksibel dalam melakukan rutinitas kesehariannya.
  - 3) Melakukan gerakan berulang seperti mengepalkan tangan, memelintir jari-jari, memegang kuping, hidung atau bagian tubuh yang lain.
  - 4) Mempunyai kesenangan dari bagian suatu benda tertentu.<sup>28</sup>

Menurut Fitri anak berkebutuhan khusus memiliki keistimewaan dan kebutuhan belajar yang berbeda dengan anak pada umumnya, begitu pula dalam memberikan perlakuan atau penanganan kepada mereka yaitu disesuaikan dengan kebutuhannya.<sup>29</sup>

### 3. Gejala Anak Autis

Imam Affandi dalam Modul Training Terapis Autis mengemukakan bahwa gejala yang terlihat pada anak penderita gangguan spektrum autis adalah :

#### a. Bidang komunikasi verbal dan non verbal

Pada bidang komunikasi ini seperti anak mengalami keterlambatan dalam berbicara ataupun tidak bisa berbicara, anak

---

<sup>28</sup> Gustia dan Taufan.

<sup>29</sup> Rimalia Dwi Krisnawati, "Strategi Pembelajaran Siswa Autis Pada Masa Pandemi Di Slb Dharma Bakti Patianrowo," t.t.

mengeluarkan kata-kata yang sulit dipahami oleh orang lain, berbicara monoton dan bermimik muka datar seperti robot.

b. Bidang interaksi sosial

Pada bidang interaksi sosial dapat berupa menghindari kontak mata, menunjukkan ketidaksenangan terhadap pelukan, kurang inisiatif dalam berinteraksi, menarik tangan orang terdekat dengan harapan mereka akan melakukan sesuatu, menghindari ajakan untuk bermain, tidak membagi rasa kesenangan kepada orang lain, .

c. Bidang Perilaku

Pada tingkat perilaku anak terlihat ketidakpahaman terhadap cara bermain, selektif terhadap jenis mainan, keterpautan pada objek tertentu yang terus dipegang dan dibawa, serta terkadang hiperaktif ataupun diam.

d. Bidang Perasaan dan Emosional

Pada bidang perasaan dan emosional berupa terlihatnya rasa empati, ekspresi tawa, tangis, atau kemarahannya tanpa alasan yang jelas, serta kecenderungan untuk mengamuk tanpa kendali terutama saat tidak mendapatkan keinginan.

e. Bidang persepsi sensoris

Pada bidang ini munculnya kecenderungan untuk mencium, menggigit, atau menjilat mainan atau benda, reaksi menutup mata saat mendengar suara keras, ketidaknyamanan terhadap rabaan dan pelukan (cenderung melepaskan diri), serta ketidaknyamanan saat memakai

pakaian dengan bahan tertentu.<sup>30</sup>

#### 4. Dampak Gangguan Autisme

Bisa dilihat dari penampilan luar secara fisik, anak-anak penyandang autisme tidak berbeda dengan anak-anak lain pada umumnya. Perbedaan anak autisme dengan anak dapat dilihat apabila mereka melakukan aktivitas seperti berkomunikasi, bermain dan sebagainya. Ronald mengatakan bahwa anak dengan gangguan autisme tidak akan merespon stimulus dari lingkungan sebagaimana semestinya, memperlihatkan kurangnya kemampuan berkomunikasi dan sering merespon lingkungan secara aneh. Leo Kanner dalam Petter dan Widyawati memberikan penjelasan mengenai dampak gangguan khusus anak-anak autisme. Dengan memahami karakteristiknya ini kita dapat membedakan anak autisme dengan anak-anak lain yang bukan penyandang autisme. Dampak gangguan tersebut ditinjau dari interaksi sosial, komunikasi, dan pola bermain, serta aktivitas dan minat.

##### a. Dampak gangguan dari segi interaksi sosial

Anak autisme dapat dikenali dengan mengamati interaksi sosialnya yang ganjil dibandingkan anak pada umumnya, seperti :

- 1) Menolak apabila ada yang hendak memeluk
- 2) Tidak mengangkat kedua lengannya bila diajak untuk digendong
- 3) Ada gerakan pandangan yang abnormal
- 4) Gagal menunjukkan suatu objek kepada orang lain

---

<sup>30</sup> Syafrol, "Peningkatan Konsentrasi Belajar Anak Autis Dalam Berhitung Melalui Keterampilan Meronce."

- 5) Sebagian anak autisme acuh dan tidak bereaksi terhadap pendekatan orangtuanya, sebagian lainnya malahan merasa terlalu cemas bila berpisah dan melekat pada orangtuanya.
- 6) Gagal dalam mengembangkan permainan bersama teman-teman sebayanya, mereka lebih suka menyendiri.
- 7) Keinginan untuk menyendiri sering tampak pada masa kanak-kanak dan makin berkurang sejalan dengan bertambahnya usia.
- 8) Tidak mampu memahami aturan-aturan yang berlaku dalam interaksi sosial.
- 9) Tidak mampu untuk memahami ekspresi wajah orang, ataupun untuk mengekspresikan perasaannya baik dalam bentuk vokal ataupun dalam ekspresi wajah.

Walaupun mereka berminat untuk melakukan hubungan interaksi dengan orang lain, seringkali terdapat beberapa hambatan karena ketidakmampuan mereka dalam memahami aturan-aturan yang berlaku dalam interaksi sosial tersebut. Kesadaran sosial yang kurang ini mungkin menyebabkan mereka tidak mampu untuk mengekspresikan perasaannya baik dalam bentuk vokal ataupun ekspresi wajah. Kondisi ini menyebabkan anak autisme tidak dapat berempati kepada orang lain.

- b. Dampak Gangguan dari segi komunikasi dan pola bermain

Keterlambatan dalam berbahasa dan berbicara yang dialami oleh anak autis menjadi keluhan yang paling sering disampaikan oleh

orangtua anak-anak autis. Bergumam yang biasanya pada tahap perkembangan bicara yang normal muncul sebelum dapat mengucapkan kata-kata, pada anak autis yangmana hal ini mungkin tidak nampak. Dalam berbicara, bila ada orang berbicara terhadap anak autis, sering mereka tidak mampu memahami ucapan yang ditunjukkan pada mereka. Anak autis juga mengalami kesukaran dalam berkomunikasi walaupun mereka dapat berbicara dengan baik. Mereka juga mengalami kesukaran dalam mengekspresikan perasaan/emosi melalui suara. Dalam komunikasi non verbal ia juga mengalami gangguan. Mereka sering tidak menggunakan gerakan tubuh dalam berkomunikasi untuk mengekspresikan perasaannya dan untuk merasakan perasaan orang lain.

c. Dampak gangguan dari segi aktivitas dan minat.

Pada aspek aktivitas dan minat, anak autisme memperlihatkan abnormalitas dalam bermain, seperti diulang-ulang, dan tidak kreatif. Beberapa anak mungkin tidak menggunakan alat mainannya sesuai dengan yang seharusnya. Demikian juga kemampuan untuk menggantikan satu benda dengan beda lain yang sejenis sering tidak sesuai.<sup>31</sup>

---

<sup>31</sup> Prof. Dr. Mega Iswari Biran, M.Pd, Dr. Nurhastuti, M.Pd., *Pendidikan Anak Autisme* (Kuningan: Goresan Pena, 2018), 7.